

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA SISWA TUNA GRAHITA KELAS IX
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



OLEH :

SARIPAH RUGAYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2020 M / 1441 H**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA SISWA TUNA GRAHITA KELAS IX
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

SARIPAH RUGAYAH

NIM : 1401111841

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saripah Rugayah

NIM : 1401111841

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 02 April 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Saripah Rugayah

NIM. 1401111841

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Nama : Saripah Rugayah

N I M : 1401111841

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

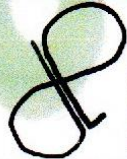
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 02 April 2020

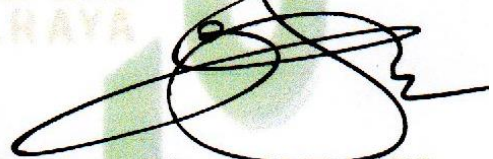
Pembimbing I,



Drs. Fahmi, M.Pd.

NIP. 19610520 199903 1 003

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I

NIP. 19560902 199203 1 001

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.

NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA.

NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Saripah Rugayah

Palangka Raya, 02 April 2020

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di –
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : **Saripah Rugayah**

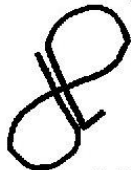
NIM : **1401111841**

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1
Palangka Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Drs. Fahmi, M.Pd.
NIP. 19610520 199903 1 003

Pembimbing II,



Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I
NIP. 19560902 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya
Nama : Saripah Rugayah
N I M : 1401111841
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Jenjang : Strata 1 (S1)

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2020 M / 21 Sya'ban 1441 H

TIM PENGUJI :

1. **Sri Hidayati, MA.**
(Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.**
(Penguji Utama) (.....)
3. **Drs. Fahmi, M.Pd.**
(Penguji) (.....)
4. **Drs. Asmail Azmy HB., M.Fil.I**
(Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA SISWA TUNA GRAHITA KELAS IX
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Seorang guru harusnya mengajar sesuai dengan keahlian dibidangnya. Berdasarkan pengamatan yang ditemukan penulis di lapangan, guru yang mengajar PAI di Kelas IX SMPLB ini bukan guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Permasalahan dalam penelitian ini ialah 1) Bagaimana perencanaan Pembelajaran PAI pada siswa Tuna Grahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya. 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangaka Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PAI dan pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ialah guru PAI yang mengajar siswa tuna grahita kelas IX. Objek penelitian ialah pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tuna grahita. Sedangkan Kepala Sekolah dan siswa sebagai informan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar menjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, untuk menguji terhadap berbagai sumber. Kemudian analisis data dengan 4 tahapan yaitu *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Concluding Drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru PAI telah membuat RPP secara tertulis sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan RPP disusun/dibuat sesuai ketentuan kurikulum 2013. Namun standar materi pelajaran PAI kelas IX SMPLB sama dengan SD kelas II. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa Tuna Grahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dari awal hingga akhir, akan tetapi ketika kegiatan elaborasi siswanya cenderung pasif dan terkesan sulit untuk mengajukan pertanyaan - pertanyaan kepada guru.

Kata Kunci : Pelaksanaan Pembelajaran PAI, Tuna Grahita.

**THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING
ON NINTH GRADE MENTALLY-RETARDED STUDENTS
AT SMPLB-N 1 PALANGKA RAYA**

ABSTRACT

The teacher must teach appropriate with their expertise. Based on the observation that found by the researcher on the field, the teacher which teach Islamic Education at ninth grade SMPLB not have the Special Education background. The problems in this study were 1) How was the planning of PAI learning for ninth Grade students of Tuna Grahita at SMPLB Negeri 1 Palangka Raya . 2) How was the implementation of PAI learning for mentally retarded students in class IX at SMPLB Negeri 1 Palangaka Raya.

This study aims to describe the planning of PAI learning and the implementation of PAI learning for Class IX Tuna Grahita students at SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.

The purpose of this research is to describe the plan of Islamic Education learning, the implementation of Islamic Education learning and evaluation of Islamic Education learning on ninth grade mentally retarded students at SMPLB-N 1 Palangka Raya.

This research used qualitative approach. The subject of this research was a teacher which taught the ninth grade mentally-retarded students. The object of this research was the implementation of Islamic Education learning on mentally-retarded students. While the Headmaster and student as the informant. The data collection technique used observation, interview and documentation. To keep the data validity the researcher used triangulation to examined some sources. Then the data analysis used 4 phases, they were Data Collection, Data Reduction, Data Display and Conclusion Drawing.

The result of this research showed that : 1) The teacher of Islamic Education has made the lesson plan in written as the manual in learning process and the lesson plan made appropriated with rule in Curriculum 2013. But the material standard of Islamic Education learning on ninth grade students was equal with second grade elementary school. 2) The implementation of Islamic Education learning on ninth grade mentally-retarded students at SMPLB-N 1 can be categorized as good because it was appropriate with lesson plan from the beginning to the end, but when elaboration activity, the student tend to passive and hard to ask the questions to the teacher.

Key Words : Implementation of Islamic Education Learning, Mentally-retarded.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SISWA TUNA GRAHITA KELAS IX DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA**, dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka penyelesaian program studi Pendidikan Agama Islam strata I (S1) sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah mengesahkan judul skripsi.

5. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya Bapak Jambi D. Nudin, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Asmail Azmy, H.B. M.Fil.I. selaku Ketua Program Studi PAI dan sekaligus Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan, bimbingan, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak-bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama perkuliahan berlangsung.
10. Teman-Teman Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2014 yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir, terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

Akhirnya, semoga semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita, Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Palangka Raya, 18 April 2020
Penulis,

SARIPAH RUGAYAH
NIM. 140 1111 841

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikannya) yang diusahkannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) yang dikerjakannya...” Q.s. Al-Baqarah : 286 (Kementerian Agama RI, 2012 : 49)



PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT dengan nikmat dan karunianya yang diberikan kepada saya hingga detik ini saya bisa menyelesaikan tugas akhir perkuliahan strata satu ini. Dengan rasa hormat dan kasih sayang skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kedua Orang Tuaku :

Abahku tercinta (Said Maskur) dan Ibuku tersayang (Siti Nurjam) yang sangat penulis cintai, Yang telah membiayai, menguatkan, memotivasi, dan memberikan dukungan dalam segala hal serta selalu menyertakan ananda dalam do'a hingga akhirnya dapat menyelesaikan kuliah serta tugas akhir ini dan bisa mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk orang tuaku tercinta.

Adikku Said Agriansyah, Saripah Soraya, Saripah Asipah dan Said Riza yang selalu menanyakan kapan pulang dan memberikan semangat agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Sayyid Akhmad Dzakwan Firdaus Al-Habsyi, S.Pd., yang selama ini memberikan perhatian dan memotivasi tiada henti dan telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini selalu dalam lindungan Allah SWT dan mendapat balasan dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini mempunyai makna dan dapat bermanfaat khususnya dalam pengembangan dunia pendidikan. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

~ جزاكم الله خيرا ~

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevansi/Sebelumnya	7
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	15
1. Pelaksanaan Pembelajaran	15
a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	15

b. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran	19
2. Pendidikan Agama Islam (PAI)	25
a. Pengertian Pendidikan Islam	25
b. Fungsi Pendidikan Agama Islam	25
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	26
d. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
e. Guru Pendidikan Agama Islam	27
3. Tuna Grahita	28
a. Pengertian Tuna Grahita	28
b. Klasifikasi Tuna Grahita	30
c. Karakteristik Anak Tuna Grahita	35
d. Faktor penyebab Tuna Grahita	35
e. Pendidikan Anak Tuna Grahita	37
f. Dampak Tuna Grahita	38
B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Penelitian Menggunakan Metode	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	44
1. Waktu Penelitian	44
2. Tempat Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian	44
D. Sumber Data	44
1. Subjek Penelitian	44
2. Objek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi	45
2. Wawancara	46
3. Dokumentasi	47
F. Teknik Pengabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

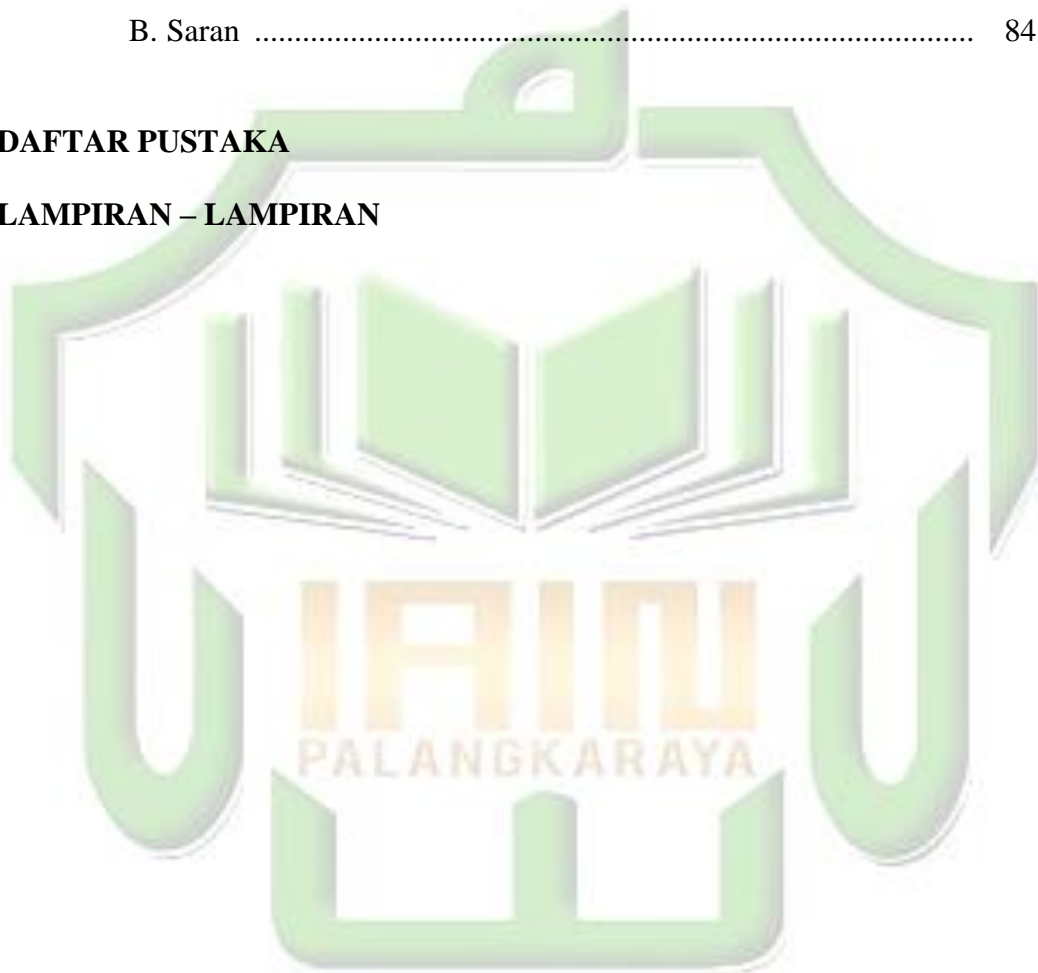
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
TABEL 1	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU	10
TABEL 2	DATA GURU/TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA	56
TABEL 3	DATA SISWA/SISWI KELAS IX DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA	58
TABEL 4	SARANA DAN PRASARANA DI SMPLB NEGERI PALANGKA RAYA	60
TABEL 5	DATA SISWA TUNA GRAHITA	63



DAFTAR LAMPIRAN

1. Program Tahunan
2. Program Semester
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pai
4. Hasil Belajar Siswa
5. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah
6. Pedoman Wawancara Dengan Guru Pai
7. Pedoman Wawancara Terkait Perencanaan Pembelajaran
8. Pedoman Wawancara Terkait Pelaksanaan Pembelajaran
9. Jadwal Observasi Dan Wawancara
10. Lembar Observasi
11. Surat-Surat
12. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
13. Berita Acara Munaqasyah/Ujian Skripsi
14. Foto Penelitian
15. Foto Munaqasyah/Ujian Skripsi
16. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah peserta didik berkebutuhan khusus merupakan istilah untuk menyebut peserta didik yang dalam pendidikannya memerlukan perlakuan khusus. Perlakuan khusus ini bukan dimaksudkan untuk mendiskreditkan peserta didik tersebut, akan tetapi hal ini diperlukan untuk mengembangkan potensi akademik dari peserta didik tersebut. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam QS. 'Abasa [80] : 1-10 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۙ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۙ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۙ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۙ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۙ وَهُوَ يَخْشَى ۙ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۙ

Artinya : (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena Telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya ? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya. (Kementerian Agama RI., 2012 : 585)

Sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasulullah SAW. mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dan memotong pembicaraan. Pada awalnya Rasulullah SAW menolak kehadirannya dengan bermuka masam dan berpaling tidak

menanggapi keinginannya untuk meminta pengajaran dan pengetahuan tentang agama Islam kepada beliau. Sikap Rasulullah Saw yang mengabaikan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum tersebutlah akhirnya datang teguran dari Allah Ta'ala yaitu QS. 'Abasa ayat 1-10 yang intinya bahwa Rasulullah tidak diperbolehkan untuk mengabaikan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum meskipun ia adalah seorang yang buta. Meskipun pada awalnya Abdullah Ibnu Umi Ma'tum adalah seorang yang kedatangannya diabaikan oleh Rasulullah akan tetapi di kemudian hari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum ini adalah seorang yang sangat disayangi Rasulullah, bukan karena ia seorang yang buta akan tetapi karena Abdullah Ibnu Umi Ma'tum adalah seorang yang mempunyai kegigihan dan semangat tinggi untuk menuntut ilmu. Setelah mendapatkan teguran berupa ayat Al-Qur'an tersebut maka Rasulullah pun mencari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum untuk kemudian diberikan pendidikan dan pengajaran tentang keislaman.

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Begitulah Islam sangat memuliakan manusia sekalipun yang cacat, karena Allah Maha Adil. Islam tak pernah memandang rendah anak berkebutuhan khusus. Mungkin bisa saja mereka lebih mulia kedudukannya dibanding kita manusia pada umumnya. Setiap manusia sama di hadapan Allah kecuali amal perbuatan dan ketaqwaannya.

Sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan bagi seorang pendidik untuk selalu mengembangkan profesionalismenya menjadi seorang guru. Salah satu

wujud profesional pendidik adalah bagaimana ia mampu melaksanakan proses pembelajaran secara baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, tentu harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan teori dan konsep pembelajaran yang relevan dengan tuntunan dan kebutuhan zaman. Secara ideal pendidikan juga harus mengandung unsur pengembangan, pemahaman serta karakter diri. Tetapi juga sesuai dengan pendidikan yang ada di dalam Agama Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran artinya proses membelajarkan siswa, kegiatan yang menekankan proses belajar siswa, di dalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam pembelajaran agar terjadi terus-menerus proses belajar dalam diri siswa. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, BAB II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Syahidin (2014 : 12) penjabaran Undang-Undang di atas mengisyaratkan, bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pembentukan empat aspek, yaitu aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Semua aspek di atas mewujudkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Sesuai amanat undang-undang tersebut,

implementasi pembinaan aspek religius dan moralitas diemban oleh mata pelajaran pendidikan agama islam atau di singkat PAI.”

Menjadi seorang guru yang mampu berpikir kreatif untuk memajukan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar maka diperlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru demikian diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Oleh karena itu seorang yang telah memiliki kemampuan dapat memberikan perubahan yang berarti bagi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Uzer Usman (1995: 6), bahwa:

“Aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat tergantung pula pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dan berbagai aspeknya yang cukup kompleks. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan sebagaimana telah diungkapkan diatas. Perkembangan pandangan tentang belajar mengajar tersebut banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terbukti dengan adanya pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Semua ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan, kretivitasnya, keinovatifan, dan kompetensinya. Guru dalam proses mengajar memiliki multiperan.”

Guru memiliki peran yang sangat penting khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan dalam belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas belajarnya. Hal ini menuntut

perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, media pembelajaran, dan mengevaluasi maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran yang efektif, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang harus mereka capai. Gambaran di atas memberitahukan kepada penulis sebagai masukan agar seorang guru PAI dapat melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita ini lebih fokus pada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar, muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut. Sehingga idealnya, dalam mendidik dan menangani anak tunagrahita adalah guru atau seorang ahli yang bekerja pada bidangnya.

Lain halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya ini merupakan guru yang bukan berlatarbelakang guru pendidikan luar biasa (PLB) melainkan berlatarbelakang Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum. Namun, pada faktanya guru tersebut mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa di mana terdapat peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi sementara oleh penulis bahwa pentingnya guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam menggunakan dan menerapkan berbagai komponen-komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal, efektif dan efisien. Pada saat observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya diperoleh informasi yang dapat dipahami bahwasanya di sekolah tersebut terdapat pelaksanaan pembelajaran yang berbeda seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya dengan sekolah pada umumnya karena di sekolah ini khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus. Salah satunya yaitu anak tunagrahita. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMP Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya”.

B. Hasil Penelitian yang Relevansi/Sebelumnya

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus ini sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Skripsi saudari Nor Hayati, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (2012), yang berjudul *“Pembelajaran Salat bagi Siswa Tuna Grahita Mampu Didik Di Sekolah Luar Biasa Negeri – 1 palangka Raya”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran Salat bagi siswa Tuna Grahita Mampu Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) perencanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita mampu didik di SLBN-I Palangka Raya adalah sudah dipersiapkan dalam bentuk RPP dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. 2) pelaksanaan pembelajaran shalat siswa tunagrahita mampu didik SLBN-I Palangka Raya sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru yaitu tujuan pembelajaran adalah siswa dapat melafalkan bacaan shalat dengan benar, materi yang disampaikan meliputi bacaan takbir sampai salam. Media yang digunakan berupa buku PAI, gambar peraga shalat, kaset dan CD tentang bacaan shalat, lafal bacaan shalat dari karton. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran shalat klasikal, kelompok dan individual. Penilaian menggunakan teknik tes tertulis dan bentuk instrument pelafalan hafalan. 3) Penilaian pembelajaran shalat bagi siswa tunagrahita mampu didik di SLBN-I Palangka Raya meliputi produk yaitu hasil diskusi

yang dinilai aspek konsep dengan kriteria dan skor. Untuk performensi yang dinilai aspek kerjasama dan partisipasi. Guru menggunakan lembar penilaian kepada masing-masing siswa dengan penskoran dengan cara untuk menilai adalah nilai = (jumlah skor maksimal) x 10. Untuk siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan remedial.

2. Skripsi saudari Siti Rabihatun, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (2014), yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN-1 Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur*". Dalam penelitian ini dikatakan bahwa guru PAI masih mengalami beberapa kesulitan, terutama dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran seperti membuat perencanaan pembelajaran, menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menilai kemampuan siswa secara objektif. Hasil penelitian diketahui bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI terdiri dari tahap pra instruksional, instruksional serta evaluasi atau tindak lanjut. Tahap pra Instruksional guru Agama Islam menyiapkan RPP. Silabus dan Bahan Ajar. Sebelum mulai pelajaran terlebih dahulu mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Membuka buku pelajaran dan mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu. Tahap Instruksional guru Agama Islam mencatat materi dan meminta siswa untuk mencatatnya, guru menjelaskan materi yang sudah dicatat dan memberikan beberapa contoh. Guru agama islam melakukan Tanya jawab singkat terhadap isi materi dan menyimpulkannya. Tahap Evaluasi dan

Tindak Lanjut, guru Agama Islam melakukan evaluasi atau Tanya jawab baik secara lisan maupun tertulis diakhir pembelajaran memberikan gambaran tentang materi selanjutnya.

3. Penelitian oleh Hikmah Risqi Awalia, Jurnal Pendidikan Khusus, pada tahun 2016 dengan judul “*Studi Deskriptif Interaksi Anak Tunagrahita Ringan*”. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial dalam proses disosiatif anak tunagrahita ringan ketika berada di sekolah serta hambatan yang dialami guru ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa 1) Anak tunagrahita ringan mampu menjalin interaksi sosial dengan secara wajar di Sekolah Luar Biasa 2) Mampu melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan gurunya maupun dengan teman sebayanya tanpa adanya hambatan, namun terkadang anak masih mengalami proses disosiasi sosial seperti pemicu konflik yang terjadi, emosional yang tidak terkendali, selalu ingin menjadi yang pertama, dan egosentris. 3) Dalam beberapa kesempatan anak melakukan kegiatan bersama-sama dengan siswa ketunaan lainnya seperti melakukan senam sehat bersama ketika sedang pelajaran olahraga, dan melakukan kegiatan keterampilan membuat kerajinan tangan bersama.

Adapun Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian oleh penulis yaitu pada tabel berikut :

TABEL I
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Skripsi saudara Nor Hayati, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (2012), yang berjudul <i>"Pembelajaran Salat bagi Siswa Tuna Grahita Mampu Didik Di Sekolah Luar Biasa Negeri – 1 palangka Raya"</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkaji tentang pembelajaran pada anak tunagrahita. b. Tuna grahita mampu didik. c. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran PAI mengenai materi Shalat.
2.	Skripsi saudara Siti Rabihatun, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (2014), yang berjudul <i>"Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN-1 Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur"</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran PAI b. Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesulitan guru PAI dalam membuat RPP b. Kesulitan guru PAI dalam menilai kemampuan siswa secara objektif.

1	2	3	4
3.	Penelitian oleh Hikmah Risqi Awalia dan Siti Mahmudah, Jurnal Pendidikan Khusus, pada tahun 2016 dengan judul “ <i>Studi Deskriptif Interaksi Anak Tunagrahita Ringan</i> ”.	a. Mengkaji mengenai anak tunagrahita di sekolah b. Metode penelitian kualitatif.	a. Mengkaji interaksi sosial dalam proses disosiatif. b. Hambatan yang dialami guru ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita ringan.

Sumber Data : Skripsi dan Jurnal

Persamaannya yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

C. Fokus Penelitian

Mengingat begitu luasnya pembahasan yang berhubungan dengan uraian di atas, maka peneliti membatasi masalah di dalam skripsi ini yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi bagi sekolah.
2. Sebagai masukan positif bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sebagai pendidik yang kompeten, profesional, dan memiliki nilai-nilai keislaman didalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai bahan informasi bagi orangtua untuk membimbing anak yang berkebutuhan khusus dalam hal belajar menulis dan membaca.
4. Sebagai penambah khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan di perpustakaan bagi para pembaca dalam mempelajari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Definisi Operasional

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

3. Anak Tuna Grahita

Anak Tuna Grahita adalah anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan dan intelektual dan adaptasi sosial yang terjadi pada masa perkembangannya. Tuna Grahita memiliki klasifikasi salah satunya Tuna Grahita Ringan. Tuna Grahita Ringan adalah anak yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang Relevansi/Sebelumnya, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Telaah Teori yang terdiri dari deskripsi teoritik (pengertian Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi Perencanaan dan Pelaksanaan), pengertian PAI yang meliputi fungsi, tujuan, komponen, guru PAI. Serta anak tunagrahita yang meliputi pengertian, klasifikasi, karakteristik, faktor penyebab, pendidikan anak tuna grahita dan dampak tunagrahita, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari metode (Kualitatif) dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi), sumber data, teknik pengumpulan data (yang meliputi pembahasan tentang observasi, wawancara dan dokumentasi), teknik pengabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian (meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran) dan pembahasan.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham mengemukakan bahwa “perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.” Hamzah B. Uno (2016 : 1)

Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Menurut Abdul Majid (2008 : 15) Perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan . Seperti yang diungkapkan oleh William H. Newman dalam bukunya “*Administrative Action Techniques of Organization and Management*” : Mengemukakan bahwa “Perencanaan

mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”.

Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Perencanaan mencakup beberapa elemen sebagaimana dijelaskan oleh Kaufman dalam buku Harjanto (2010 : 2) yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan
- 2) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan
- 3) Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan
- 4) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan
- 5) Sekuensi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan
- 6) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Bagaimana seharusnya adalah mengacu pada masa yang akan datang. Perencanaan di sini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan mendatang yang diinginkan. Berdasarkan rumusan di atas, dapat dibuat rumusan baru tentang apa itu

perencanaan. Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selanjutnya, menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dalam Kemendikbud, 2013: 37 bahwa tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. (Rusman, 2017: 493).

Dalam penyusunan RPP terdapat berbagai prinsip sebagaimana menurut Rusman sebagai berikut :

1. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
3. RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik.
4. RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak terhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
5. RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis.
6. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspreasi dalam berbagai bentuk tulisan.
7. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik.
8. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
9. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Rusman, 2017: 495).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

b. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Sebagaimana yang diungkapkan Puskur (2004 : 13) dalam buku Abdul Majid (2008 : 24), bahwa “kegiatan pembelajaran perlu : 1) Berpusat pada peserta didik, 2) Mengembangkan peserta didik, 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam”.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai perangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar, yang sifatnya internal. Gagne (H. Karwono : 2017, 22) mendefinisikan dalam pembelajaran dikelas rancangan yang digunakan untuk keperluan pembelajaran agar memerhatikan hal-hal sebagai berikut : “(1) Ciri-ciri peserta didik, (2) Perbedaan perorangan, (3) Kesiapan, (4)

Motivasi si Belajar, (5) Proses kognitif dalam pembelajaran, (6) Alih belajar, (7) Belajar Keterampilan, dan (8) Konteks sosial untuk belajar.”

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang dimiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Sebagaimana dikatakan oleh Rusman (2017 : 88) bahwa :

“Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan/atau sumber-sumber belajar yang lain. Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran itu berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen, sebagai berikut: tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.”

Rusman (2016 : 10-13) pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan Pembelajaran meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

d) Menyampaikan cakupan materi dan dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dijelaskan dalam Permendikbud No. 57/2014 bahwa:

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut :

- (1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- (2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- (4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut.

- (1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

- (2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- (3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- (5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- (6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- (7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- (8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- (9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

- (1) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (2) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (3) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- (4) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- (5) Membantu menyelesaikan masalah
- (6) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan eksplorasi.
- (7) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
- (8) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memerhatikan hal-hal berikut.

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. “Aspek-aspek komponen dalam ajaran Islam, seperti : Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan yang didasarkan pada ajaran Islam”. (Abuddin Nata, 2010 : 36)

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku seseorang dalam membentuk kepribadiannya. Hal ini diungkapkan Akmal Hawi (2014 : 21) :

“Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan akivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.”

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat, 1996 : 31 dalam buku (Akmal Hawi, 2014 : 21) adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar bertaqwa sebagaimana Ahmad D. Marima dalam buku Akmal Hawi (2014 : 20) “menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang Muslim yakni “bertaqwa kepada Allah”. Pendapat ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Ku” (Kementerian Agama RI., 2012: 523).

d. Komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi sebagaimana menurut Ahmad tafsir dalam bukunya, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*” mengatakan, bahwa suatu kurikulum terdiri dari 4 komponen, yakni :

(1) tujuan; (2) isi; (3) metode atau proses belajar mengajar, dan (4) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Selanjutnya Abuddin Nata, menyatakan, bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan

kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut. Baik di dalam Al-Qur'an, As-Sunah, maupun pendapat para ulama Islam di masa klasik tidak dijumpai secara eksplisit tentang uraian yang sistematis dan lengkap mengenai komponen atau aspek-aspek kurikulum tersebut. (Abuddin Nata, 2010 : 131)

e. Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Yang paling utama dari sekian tugas guru adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ada baiknya tugas guru tersebut dirinci dengan tegas. tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Ag. Sujono (1982 : 62) dalam buku Ahmad tafsir (2012 : 126) merinci tugas pendidik/guru sebagai berikut :

- a. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
- b. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat;
- c. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

- d. Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

3. Tuna Grahita

a. Pengertian Tuna Grahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakangan mental karena ketebatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Sebagaimana dalam Modul IG.A.K. Wardani (2009 : 1.9) yaitu :

“Tunagrahita atau sering dikenal dengan cacat mental adalah kemampuan mental yang berada dibawah normal. Tolok ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkatan kecerdasan atau IQ. Anak yang secara signifikan mempunyai IQ dibawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita.”

Sebagaimana halnya anak tunarungu, tunagrahita juga dapat dikelompokkan menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Meskipun yang menonjol dalam hal ini adalah kemampuan mental yang dibawah normal, namun kondisi ini berpengaruh pada kemampuan lainnya, seperti kemampuan untuk bersosialisasi dan menolong dirinya sendiri.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakangan mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Sebagaimana diungkapkan oleh Bratanata (1979) dalam buku Jati Rinakri Atmaja (2018 : 89) :

“Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.”

IQ anak tunagrahita rata-rata dibawah normal dan rendah tentunya sangat mempengaruhi terhadap perkembangan mental dan pengetahuannya. Sebagaimana menurut Jati Rinakri Atmaja (2018 : 89) bahwa :

“Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:21. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah.”

Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Menurut Dadang Garnida (2015 : 9), seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu :

“(1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Tingkat kecerdasan seseorang diukur melalui tes inteligensi yang hasilnya di sebut dengan IQ (*Intelligence Qoutient*).”

Berdasarkan pengertian itu, dapat kita katakan bahwa anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan pengetahuan serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering

dikenal dengan istilah terbelakang mental disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangannya secara optimal.

Adapun ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita menurut Dadang Garnida (2015 : 9) yaitu :

“1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar, 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, 3) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan, 4) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).”

b. Klasifikasi Tuna Grahita

Menurut Jati Rinakri Atmaja (2018 : 99) Uraian klasifikasi tunagrahita dalam tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogik. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, dan *cretinism*.

Seseorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan perilakunya pada orang lain sehingga untuk berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak bergantung, atau sama sekali bergantung dengan orang lain. Sesuai dengan tingkat kecerdasan IQ yang dimiliki anak tunagrahita sebagai berikut :

“Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuh yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita. seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Seorang pedagogik dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.” (Jati Rinakri Atmaja, 2018 : 100)

Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu mendidik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat sebagaimana menurut Jati Rinakri Atmaja (2010 : 100). 1) Anak tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

“Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik, antara lain: (a) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (b) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain; (c) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.”

2) Anak tunagrahita mampu latih IQ 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasannya sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

“Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu (a) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, dan mandi sendiri, (b) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (c) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah dibengkel kerja atau lembaga khusus.”

Kesimpulannya anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

3) Anak tunagrahita mampu rawat IQ 39-25 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Kirk & Johnson (1951) berpendapat bahwa :

“A child who is an idiotic so low intellectually that he does not learn to talk and usually does learn to take care of his bodily need. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.” (Jati Rinakri Atmaja, 2018 : 101)

Penilaian yang lain dari klasifikasi anak tunagrahita yang dalam hal dijelaskan bahwa ada tiga hal terkait klasifikasi tunagrahita yaitu sebagai berikut :

1) Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan masih bisa mengikuti pendidikan sebagaimana menurut Mubiar Agustin (2011 : 73) yaitu :

“Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-katanya tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik, baik di Sekolah biasa maupun Sekolah Luar Biasa. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan sama dengan anak 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak mencapai kecerdasan setinggi itu.”

2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan

akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukan.

3) Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot. Karena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-20 Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. (Jati Rinakri Atmaja, 2018 : 102)

Penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita ini lebih fokus pada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar, pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut. Adapun tuntutan keberhasilan akademik memang penting bagi mereka. Pandangan yang selama ini berkembang adalah bahwa anak-anak akan memiliki kesuksesan hidup jika nilai-nilai akademik mereka tinggi. Orang dengan IQ tinggi dapat terperosok dalam ke dalam nafsu yang tak terkendali. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa anak tunagrahita akan berpeluang besar dalam meraih kesuksesan hidup jika mampu mengembangkan kecerdasan lain di luar IQ. Guru dan orang tua dapat membuat kesempatan untuk anak tunagrahita mengoptimalkan kecerdasan anak. Pandangan baru yang berkembang bahwa ada kecerdasan lain di luar IQ seperti bakat, hubungan sosial, kematangan

emosional, kecerdasan spiritual dan banyak hal yang harus bisa dioptimalkan dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

c. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Ada beberapa karakteristik anak tunagrahita menurut Jati Rinakri Atmaja (2018 : 103-104) sebagai berikut :

“(1) Karakteristik anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata. (2) Karakteristik anak cacat mental *moderate* (menengah) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meskipun sering merespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk kemampuan membaca, menulis sederhana. (3) Karakteristik anak cacat mental *severe*, adalah mereka memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun disekolah khusus.

Oleh karena itu, mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus-menerus. Dengan kata lain, mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun tugas-tugas sederhana. Mereka juga mengalami gangguan bicara.

d. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Terdapat beberapa Faktor Penyebab Tunagrahita. Straus mengelompokkan faktor penyebab menjadi dua gugus, yaitu endogen dan eksogen, suatu faktor dimaksudkan endogen jika letaknya pada sel keturunan, untuk membedakan yang luar keturunan (eksogen).

Faktor penyebab ketunagrahitaan, sebagai berikut:

- 1) Faktor Keturunan. Terjadi karena adanya kelainan kromosom (inversi, delesi, duplikasi) dan kelainan gen (kekuatan kelainan, lokus gen)
- 2) Gangguan Metabolisme dan Gizi. Gangguan metabolisme asam amino (*Phenylketonuria*), gangguan metabolisme *saccharide* (*Gargolism*), kelainan *hypothyroidism* (*Cretinism*).
- 3) Infeksi dan Keracunan. Karena penyakit rubella, syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun.
- 4) Trauma dan zat radioaktif.
- 5) Masalah pada kelahiran.
- 6) Faktor lingkungan (sosial budaya).

Muljono Abdurrachman dan Sudjadi. S (1994) mengatakan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti berikut:

- 1) Faktor genetik, yaitu kerusakan biokimia dan abnormalitas kromosomal
- 2) Pada masa prenatal, yang disebabkan karena virus rubella (cacar) dan faktor rhesus (Rh).
- 3) Pada masa natal, yaitu karena luka saat kelahiran, sesak napas dan prematuritas.
- 4) Pada masa post natal, yang disebabkan karena infeksi, encephalitis (peradangan system syaraf pusat), meningitis (peradangan selaput otak) dan malnutrisi. (<https://www.e-jurnal.com/2014/02/faktor-penyebab-tunagrahita.html>, 15/10/2018, 22:13)

Melihat pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab yang dapat mengakibatkan terjadinya ketunaan pada anak. Yaitu faktor keturunan, faktor makanan dan minuman serta faktor lingkungan. Dalam hal ini faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi ketunagrahitaan baik pada saat prenatal, natal maupun post natal.

e. Pendidikan Anak Tuna Grahita

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita, maka pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini seharusnya diselaraskan dan diusahakan agar potensi dirinya tergali seoptimal mungkin. Ini berarti bahwa proses pembelajaran akan berjalan baik jika guru kelas membuat program yang sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan karakteristik khusus selain dapat memenuhi sasaran pembelajaran pada kurikulum.

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang dicapai oleh anak tunagrahita tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya sebab anak tunagrahita itu sendiri terlahir di tengah-tengah masyarakat. Namun, tujuann itu bukanlah tujuan yang eksklusif karena diperlukan penyesuaian tertentu dengan tingkatan kemampuan mereka. Tujuan yang terletak di luar jangkauan kemampuan anak tunagrahita.

Kebutuhan pendidikan sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita tersebut. Secara khusus dalam pendidikan Jati Rinakri

Atmaja (2018 : 115) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita membutuhkan hal-hal seperti berikut ini :

“1) Jenis Mata Pelajaran yakni Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal akademik berdasarkan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Oleh karena itu, dalam penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan. Hal ini dapat dilihat pada perimbangan bobot mata pelajaran bagi anak tunagrahita. 2) Waktu Belajar yakni Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan mempelajari sesuatu. Selain itu, membutuhkan contoh-contoh konkret serta alat membantu agar mereka memperoleh tanggapan dari bahan yang dipelajarinya. Kebutuhan waktu dalam belajar dan pengulangan yang bergantung pada berat dan ringannya ketunagrahitaannya. Dan 3) Kemampuan Bina Diri yakni Kajian bina diri bagi anak tunagrahita dibutuhkan agar dapat mengantarkan anak untuk tidak tergantung pada orang lain. Jika persoalan ini anak normal dapat belajar melalui pemangkatan, tetapi sebaliknya anak tunagrahita harus diajarkan secara rutin dan terencana. Hal ini terutama bagi anak tunagrahita ke bawah.”

Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.

Adapun kebutuhan pembelajaran Anak Tunagrahita menurut Dadang Garnida (2015 : 10) bahwa “Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, yaitu: (1) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah; (2) melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru; dan (3) minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.”

f. Dampak Tuna Grahita

Tunagrahita sangat berdampak bagi perkembangan anak. Diantaranya berdampak terhadap kemampuan akademik, sosial

emosional, dan dalam penyesuaian sosialnya sebagaimana diungkapkan oleh Jati Rinakri Atmaja (111-112) sebagai berikut :

“1) Dampak terhadap kemampuan akademik yaitu kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. 2) Dampak terhadap Sosial/Emosional anak unagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Jadi, dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama anak yang lebih muda darinya. Mereka juga mudah bersugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka terperosok dalam hal-hal yang tidak baik seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, tidak demikian jika anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini mendapatkan layanan yang baik dan perlakuan yang baik serta lingkungan yang kondusif, maka mereka akan menunjukkan ketekunan dan rasa empati serta simpatik.

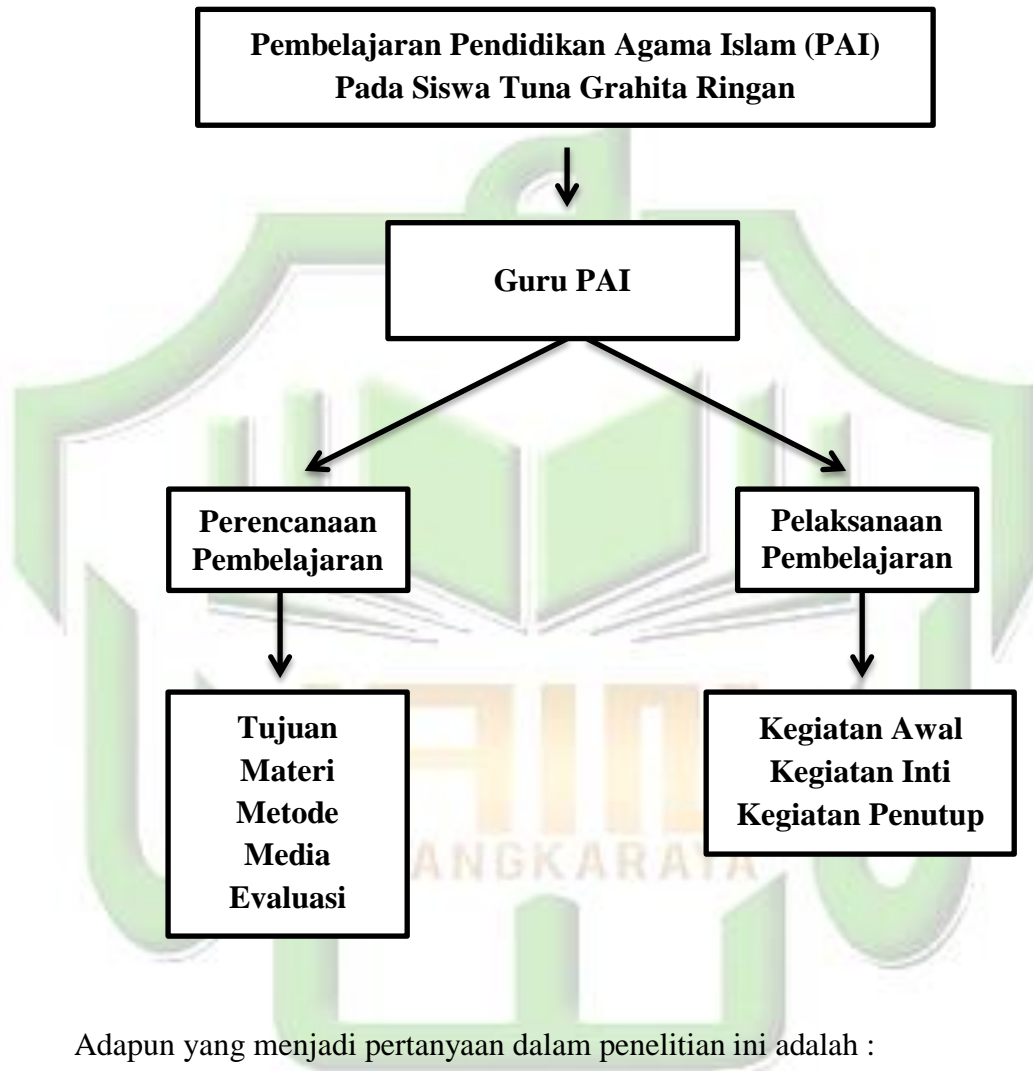
“3) Anak Tunagrahita dan Penyesuaian Sosialnya. Komponen penyesuaian sosial mencakup penyesuaian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (sebagai contoh: merawat diri sendiri, menata dalam di rumah dan keterampilan untuk hidup mandiri), penyesuaian didalam keluarga (meliputi: komunikasi, kontribusi, dan partisipasi di dalam keluarga), penyesuaian di dalam pekerjaan (meliputi sikap terhadap tipe pekerjaan dan penyesuaian di dalam pekerjaan) dan penyesuaian dalam kehidupan senggang dan kehidupan sosial mereka (mencakup partisipasi dalam aktivitas kelompok, mempunyai teman dan mengikuti kehidupan sosial).”

Oleh karena itu, tunagrahita sangat berdampak terhadap perkembangan pengetahuan dan mental seorang anak baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat.

B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

Dalam upaya memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa tunagrahita seorang guru Pendidikan Agama Islam perlu membuat Perencanaan Pembelajaran secara optimal sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar bisa tercapai. Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Perencanaan pembelajaran berupa RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan kegiatan penutup. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI pada siswa tunagrahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya perlu di teliti agar dapat di ketahui bagaimana pelaksanaan dan perencanaan pembelajarannya. Dari teori yang ada biasanya berlaku untuk siswa yang normal tetapi untuk siswa tuna grahita tersebut hanya mengenai materi yang seputar pengertian dan contoh-contohnya saja.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat Pelaksanaan Pembelajaran pada bagan berikut ini :



Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Tunagrahita di SMPLBN – 1 Palangka Raya, meliputi :
 - a. Persiapan tujuan pembelajaran
 - b. Persiapan materi pembelajaran
 - c. Persiapan metode pembelajaran

d. Persiapan media pembelajaran

e. Persiapan evaluasi pembelajaran

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Tunagrahita di SMPLBN – 1 Palangka Raya, meliputi :

a. Apakah tujuan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Apakah materi pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

c. Apakah metode pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

d. Apakah media pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

e. Apakah penilaian pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikian pendapat Bogdan dan Guba, sementara itu Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Uhar, 2014: 181)

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk deskriptif kualitatif sebagaimana dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moleong menyatakan bahwa dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah “suatu penelitian yang mana data terkumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka”. (Lexy J. Moleong, 2001 : 6)

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang didukung dengan observasi lapangan dan dokumentasi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan sesuai dengan surat izin dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya tanggal 17 juli 2019 sampai dengan tanggal 17 September 2019 dan mendapat izin dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kota Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB Negeri – 1 Palangka Raya Jl. RTA. Milono KM. 2,5, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Peneliti melakukan penelitian ini karena SMPLB Negeri 1 Palangka Raya adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Palangka Raya, sedangkan fokus penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran PAI pada Siswa Tuna Grahita.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa list pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, lembar observasi dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran.

D. Sumber Data

1. Subjek penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar Siswa Tuna Grahita kelas IX dan 5 orang (1

orang siswi dan 4 orang siswa) berkebutuhan khusus dalam klasifikasi Tuna Grahita. Sedangkan Kepala Sekolah dijadikan sebagai Informan.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Tuna grahita.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang utama, sedangkan teknik dokumentasi sebagai alat pendukung.

1. Observasi

Cartwright dalam Herdiansyah (2010) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Jadi, Observasi adalah sesuatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. (Uhar, 2014: 209). Obsevasi langsung dilakukan pertama pada seluruh aktivitas yang menjadi fokus masalah penelitian. Kemudian setelah observasi yang bersifat keseluruhan di peroleh data-data yang bersifat umum maka peneliti akan lebih memfokuskan observasi pada kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan fokus penelitian. (Uhar, 2014: 205)

Adapun data yang diperoleh dari penelitian melalui teknik ini ialah pelaksanaan pembelajarannya yaitu sebagai berikut :

a. Kegiatan membuka pelajaran

- b. Kegiatan inti
- c. Kegiatan penutup

2. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*), baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. (Uhar, 2014: 213)

Wawancara adalah pengumpulan data melalui percakapan secara langsung dengan sumber data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian, dengan tujuan menghasilkan data/informasi yang diperlukan.

Melalui teknik wawancara, data yang dicari ialah sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya yaitu :
 - 1) Kurikulum PAI untuk siswa Tuna Grahita
 - 2) Analisis Materi
 - 3) Program Tahunan dan Program Semester
 - 4) RPP
- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya yaitu :
 - 1) Fasilitas atau alat bantu pengajaran

- 2) Media pembelajaran
- 3) Metode pembelajaran
- 4) Sumber belajar
- 5) Kendala dalam mengajar siswa Tuna Grahita

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan. (Uhar, 2014: 205)

Dokumentasi merupakan cara pengambilan data dari dokumen-dokumen yang tertulis, dan data yang diambil berkaitan dengan penelitian. Melalui teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen ini atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, yaitu :

- a. Sejarah singkat Sekolah Luar Biasa Negeri-1 Palangka Raya.
- b. Identitas Sekolah
- c. Visi Misi Sekolah
- d. Keadan Guru/Tenaga Pendidik di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.
- e. Keadaan siswa/siswi di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.
- f. Sarana Prasarana di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya.
- g. Profil Guru PAI

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, yaitu semua data yang telah diteliti dan diamati penulis sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan benar-benar terjadi.

Agar menjamin keabsahan data yang sudah peneliti amati apakah sesuai atau relevan dengan kenyataan yang ada dilapangan, peneliti menggunakan cara *triangulasi* yaitu pengujian terhadap berbagai sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai penbanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang

dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Lexy J. Moleong, 2007 : 330-331)

Selain informasi yang diperoleh menggunakan waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Dengan demikian, akan dibandingkan data hasil observasi di lapangan dengan data hasil wawancara dengan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa Tunagrahita di SMPLBN – 1 Palangka Raya.

G. Teknik Analisis Data

Sugiono (2016: 247) mengungkapkan bahwa analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu.

Sama halnya dalam buku Sugiono diatas Moleong pun menyatakan demikian. Menurut Moleong menyatakan bahwa analisis data dimaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang dikumpulkan banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar dari peneliti, gambar, photo, dokumen dan sebagainya. (Lexy J. Moleong, 2004 :103)

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki.

Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Bungin yang mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. *Data Collection*

Data collection maksudnya ialah peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk bahasan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian baik data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. *Data Reduction*

Setelah data dikumpulkan sebanyak-banyaknya, maka data yang sudah dikumpulkan direduksi atau dipilah-pilah untuk mencari data yang relevan dengan masalah penelitian.

c. *Display Data*

Penyajian data terwujud sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang nantinya bisa ditarik kesimpulan. Penyajian data ini juga bagian dari analisis data agar data yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk grafik, jaringan, dan bagan.

d. *Conclusion drawing dan Verifying*

Setelah data disajikan berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan ditampilkan tersebut, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan agar memperoleh hasil akhir penelitian. Sehingga nantinya data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. hal ini dilakukan agar

hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan. (Burhan Bungin, 2003 : 68-70)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)

Negeri 1 Palangka Raya

Sekolah Menengah Pendidikan Luar Biasa (SMPLB) merupakan bagian dari Sekolah Luar Biasa Negeri 1 (SLBN-1) Palangka Raya. Pada awal pendiriannya SLBN-1 Palangka Raya ini bernama SLB Budi Karya, berdiri atas dasar ketiadaan sekolah luar biasa yang mawadahi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. SLB ini didirikan oleh Drs. Pindu Saputra F.D. dengan Nomor SK Pendirian : 84/D-3/PD-PERT/77 Tertanggal 15 Februari 1977. Oleh pemerintah SLB Budi Karya **dinegerikan** dengan **Nomor SK Penegrian : 0389/O/1990 Tertanggal 11 Juni 1991** menjadi **SLBN-1 Palangka Raya** dengan status sekolah **Negeri Konvensional**, kemudian peresmian gedung dilakukan pada tanggal 1 Mei 1992 oleh Kakanwil Depdikbud.

SLBN-1 Palangka Raya ditunjuk sebagai Sentra PK dan PLK dan diresmikan oleh Kasubdin mewakili Kepala Dinas P dan K Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal **23 Juni 2006** menjadi **Sentra PK dan PLK SLBN-1 Palangka Raya**. Kemudian di-SK-kan oleh Direktorat PSLB pada **tanggal 25 Agustus 2009** dengan No. **1847/C6/OT/2009**.

Sejak 1977 hingga kini, Sentra PK dan PLK SLBN-1 Palangka Raya telah 5 (lima) kali berganti kepemimpinan, yaitu :

1. Drs. Pindu Saputra F. D. (1977 - 1986)
2. Alen, S.H. (1986 - 1991)
3. Dra. Ai Siti Adjizah (1991 - 2006)
4. Drs. Achmad L. Madnia (2006 - 2009)
5. Lilis Lismaya, S.Pd (2009 - 2015)
6. Netty, S.Pd (2015 - 2017)
7. Jambi D Nudin, S.Pd., M.Pd (2017 - sekarang)

Di bawah kepemimpinan Bapak Jambi D. Nudin, S.Pd., M.Pd. diharapkan sentra PK dan PKL SLBN-1 Palangka Raya dapat meningkatkan kontribusi yang lebih baik, lebih positif, dan lebih banyak bagi dunia pendidikan ABK pada khususnya dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB Negeri 1 Palangka Raya
Nomor Statistik Sekolah	: 28.1.14.60.02.051
Nomor Identitas Sekolah	: 200050
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 30203406
Akreditasi Sekolah Peringkat	: Amat Baik
NSS/NIS/NSM	: 2811 4500 2051
Tanggal	: 26 Desember 2013
Jenis Sekolah	: Campuran (A,B,C,C1,D,D1,G,F)

Alamat Sekolah : Jl. R.T.A. Milono Km 2,5

Kelurahan : Menteng

Kecamatan : Jekan Raya

Kota : Palangka Raya

Provinsi : Kalimantan Tengah

Telepon : 0536 – 3224878

E-mail : slbn1palangkaraya@yahoo.com
slb1palangkaraya@gmail.com

Situs : [www.slbn-1 palangkaraya](http://www.slbn-1palangkaraya)

Kode Pos : 73111

Status Sekolah : Negeri

Nomor SK Pendirian / Tgl : 84 / D-3 / PD-PERT / 77 Tgl 15-
Februari-1977

Nomor SK Penegrian / Tgl : 0389 / O / 1990 Tgl 11-Juni-
1990

Nomor SK Sentra PK dan PLK : 1847 / C6 / OT / 2009

Luas Lahan Sekolah : 6.836 m²

Luas Bangunan Sekolah : 2.754 m²

Status Tanah : Milik Pemerintah

Status Bangunan : Milik Pemerintah

Nomor Sertifikat : 1803

Alamat Sekolah Asal : Jl. R.T.A. Milono Km 2,5
Palangka Raya.

3. Visi dan Misi Sekolah

Program yang telah di rancang sekolah tentu saja tidak akan terlepas dari visi dan misi sekolah, yakni :

a. Visi : Terwujudnya Sekolah Khusus yang unggul, ASRI (Aman, Sehat, Rapi, Indah) dan Nyaman.

Indikator : 1) Lingkungan sekolah kondusif untuk belajar

2) Unggul aktivitas keagamaan

3) Unggul dalam bidang iptek

4) Unggul dalam bidang olah raga

5) Unggul dalam kesenian

b. Misi :

1) Mendorong dan membantu siswa dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki serta dapat terasa manfaatnya bagi dirinya.

2) Mengembangkan mutu sumber daya manusia bidang pendidikan dan membangun keunggulan wawasan, teori, motivasi, sikap serta keahlian dalam berbagai bidang yang berlandaskan iman dan taqwa.

3) Meningkatkan keterampilan berkreasi, responsif serta inovatif dan cipta, rasa dan karya.

4) Membentuk sumber daya manusia yang berdisiplin tinggi, teladan dalam sikap dan perilaku.

5) Membentuk generasi yang mandiri, terampil, berprestasi, cermat serta akurat dan Tindakan

4. Keadaan Guru/Tenaga Pendidik SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Adapun data jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya secara keseluruhan berjumlah 17 orang, PNS berjumlah 7 orang. Guru-guru yang mengajar di SMLB Negeri 1 Palangka Raya pada saat ini ada beberapa orang yang sudah PNS dan sebagiannya masih diisi dengan tenaga honorer atau guru tidak tetap. Adapun Tata Usaha (TU) berjumlah 4 orang termasuk PTT (Pegawai Tidak Tetap) sebagai Administrasi 2 orang, Operator Sekolah, dan Satpam Sekolah. Sedangkan GTT (Guru Tidak Tetap) berjumlah 6 orang. Agar lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
DATA GURU/TENAGA KEPENDIDIKAN
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA
TAHUN 2019-2020

No	Nama dan NIP	Tugas Mengajar	Keterangan
1	2	3	4
1.	Jambi D. Nudin, S.Pd., M.Pd 19680621 198603 1 008	Kepala Sekolah	PNS Pembina TK. I, IV/b
2.	Benny, SE 19799222 201111 2 008	Pelaksana/administrasi	PTT Administrasi Sekolah
3.	Dewi Araini, S.Pd 19850613 201001 2 013	Guru Kelas IX SMPLB B	PNS Penata, III/c
4.	Tri Joko, S.Pd 19680104 199702 1 003	Guru Kelas VIII, IX dan X SMPLB D dan D1	PNS Pembina, IV/a
5.	Sanai, A.Ma 19801115 200501 2 001	Guru Kelas XI, SMPLB C dan C1 Keterampilan Boga SMPLB	GTT Guru Kelas & Ket. Tata Boga

1	2	3	4
6.	Mastuti Asiani, S.Pd 19850313 201102 2 006	Guru Kelas VIII SMPLB B	GTT Guru Kelas
7.	Murty Sari, S.Pd 19960212 201411 2 019	Guru Kelas VIII SMPLB C Keterampilan IT SMALB B, C, D	GTT Guru Kelas
8.	Mohammad Saderi, S.Pd 19840409 200904 1 005	Guru Kelas VIII SMPLB C1 dan F	PNS Penata, III/c
9.	Emma Khoiriyah, S.Pd 19801212 201312 2 014	Guru Kelas VII SMPLB B	GTT Guru Kelas
10.	Ngandra, S.Pd. 19630821 198603 1 011	Guru Kelas VIII A	PNS Pembina, IV/a
11.	Nayatullah, S.Pd.I 19800431 201001 1 008	GMP Agama Islam SDLB, SMPLB A,B,C,C1,D,D1,F ,G,H, Koordinator Hari Besar Keagamaan	PNS Penata, III/c
12.	Antika, S.Ag 19761113 200903 2 011	GMP Agama Hindu SDLB SMPLB SMALB A.B.C.C1.D.D1.F .G.H, GMP Seni Budaya SMPLB C	PNS Penata, III/c
13.	Isra Ela Kristina, S.Pd 19960403 201812 2 027	GMP Penjaskes SMPLB, SMALB A,B,C,C1,D,F,G, H,	GTT Guru Mata Pelajaran Penjaskes
14.	Ngandra, S.Pd 19630821 198603 1 011	Guru Kelas VII dan VIII SMPLB A	PNS Pembina, IV/a
15.	Ragil Tri Prasetyo 19991229 20180622 1 023	Pelaksana/admini strasi	PTT Administrasi Sekolah
16.	Muhammad Rizky Annor 19980803 201901 1 029	Satpam Sekolah	PTT Satpam Sekolah
17.	Gusti Agus Salim, S.Kom 19960831 201911 1 034	Palangka Raya, 31 Agustus 1996	PTT Operator Sekolah

Sumber Data : Dokumen Sekolah SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Dalam data di atas dimuat data-data formal para guru baik status kepegawaiannya dan bahkan jabatan masing-masing. Dilengkapi dengan mata pelajaran yang di pegang masing-masing guru.

5. Keadaan Siswa/Siswi di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Jumlah siswa/siswi di SMPLB berjumlah 22 orang yang terdiri dari laki-laki 32 orang dan perempuan 19 orang dan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
DATA SISWA/SISWI KELAS IX
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA
TAHUN 2019-2020

No.	NISN	Nama	L/P	Ketunaan
1	2	3	4	5
1.	0049833305	Rosse Dwi Anggraini	P	B
2.	0022129874	Mana Dina	P	B
3.	0052038829	Indah Amelya Shofa	P	B
4.	0048215542	Arik Abdurrohlim	L	B
5.	0058264963	Muhammad Khairul Irsyad	L	B
6.	0024881779	Norjanah	L	B
7.	0091272439	Meirit Karno Mega Juang	L	D
8.	0034568509	Bintang Ridho Leksono	L	D
9.	0024847597	Bryan William Rampay	L	C
10.	0052982248	Fitriani	P	C
11.	0021865708	Tiara Vita Anggraeni	P	C
12.	0059874379	Enjelie Olivia Bunga Batuah	P	CI
13.	0044064729	Glend Putra Pratama	L	CI
14.	0033580828	Ibnu Akhmad Fadillah	L	C
15.	0027635153	Daniel	L	CI
16.	0047570528	Muhammad Fitriyannoor	L	C
17.	0045415692	Muhammad Rizky	L	C
18.	0055887872	Danang Adi Saputra	L	C
19.		Fahmi Hidayat	L	C
20.	0055005773	Muhammad Jildan Z	L	C

1	2	3	4	5
21.	0033429013	Yoga Setiawan	L	C
22.	0047835384	Fitriana Novita S	P	C

Sumber Data : Dokumen Sekolah SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Dari data siswa di atas terdapat ketunaan yang disimbolkan dengan huruf B untuk Tuna Rungu (Terkendala pendengaran dan tidak bisa berbicara), simbol D untuk Tuna Datsa (Terkendala fisik), simbol D1 untuk Tuna yang ganda (Terkendala fisik dan IQ lemah), simbol C1 untuk Downsindrom (Memiliki wajah sedunia), simbol A untuk Tuna Netra (Penglihatan) dan simbol F untuk Autis. Sedangkan peneliti hanya meneliti siswa Tuna Grahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 palangka Raya yaitu ketunaan yang disimbolkan C (Tuna Grahita) yang berjumlah 5 orang (4 laki-laki dan 1 perempuan).

6. Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pendidikan. Bagaimanapun baiknya suatu program kegiatan pendidikan yang telah direncanakan kalau dalam pelaksanaannya tanpa didukung oleh sarana dan prasarana tentunya tujuan pendidikan secara optimal sulit dicapai. Secara umum sarana dan prasarana yang ada atau dimiliki oleh SLB Negeri 1 Palangka Raya dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas sudah memadai. Sedangkan di SMPLB ini setiap ruangan kelas sudah mencukupi. Adapun sarana dan prasarana di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya sebagai berikut :

TABEL IV
SARANA DAN PRASARANA
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA
TAHUN 2019-2020

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan Barang
1.	Ruangan :		
	Kepala sekolah + AC	1	Baik
	TU	1	Baik
	Ruang Guru	1	Baik
2.	Kantin	1	Baik
	Lapangan Olahraga :		
	Tenis Meja	1	Baik
	Futsal	1	Baik
3.	Bulu Tangkis	1	Baik
	Volly Ball	1	Baik
	Lab Komputer +	1	Baik
	Komputer	10	Baik
4.	Ruang Keterampilan (Kerajinan Kayu, Menjahit, Tata Boga, Kecantikan, Keterampilan)	1	Baik
5.	Mushola + AC	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	LCD Proyektor	2	Baik
8.	Laptop dan Printer di TU	4 Laptop 4 Printer	Baik
9.	Ruang Kelas (Sesuai dengan ketunaannya)	7	Baik

Sumber Data : Dokumen Sekolah SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Dari data di atas, sarana dan prasarana juga terdapat fasilitas untuk menunjang pembelajaran seperti LCD Proyektor milik Sekolah yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian dari setiap ruang kelas terdapat kipas angin, papan tulis, alat kebersihan, lemari, meja dan kursi

guru, kursi dan meja siswa yang sesuai dengan jumlah siswanya. Namun pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di samping Mushola dengan ruang terbuka dan meja bundar dapat dilihat di dokumentasi terlampir.

7. Profil Guru PAI

Adapun profil guru PAI yakni sebagai berikut :

1. Nama : Ny
2. Tempat Tanggal Lahir : Kapuas, 13 April 1980
3. Pendidikan : MI, MTs, MAN, STAIN Palangka Raya.
4. Lama Mengajar :
MI selama 6 tahun
SDN 1 Tumbang Rungan tahun 2010 selama 4 tahun 6 bulan
SLBN Palangka Raya selama 5 tahun
5. Pengalaman Pelatihan : Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) di Surabaya.

B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau belum, peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Guru atau tenaga pendidik khusus siswa Tunagrahita kelas IX di sekolah ini hanya ada satu orang, sehingga peneliti hanya mewawancarai satu orang guru tersebut. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara rinci tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palangka Raya. Tergambar dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palangka Raya

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara dari guru atau tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palangka Raya. Guru PAI berinisial Ny, lahir di Kapuas pada tanggal 13 April 1980. N mengajar di kelas 7-8-9 (untuk anak Tuna Rungu), Kelas 7-8-9 anak Autis, Kelas 7-8 (Untuk anak Tuna Netra), kelas 8-9 (Untuk anak Tuna Datsa), Kelas 7-8-9 (Untuk anak Tuna Grahita). Akan tetapi peneliti memfokuskan penelitian pada siswa Tuna Grahita Kelas IX saja dengan jumlah siswa 5 orang dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL V
DATA SISWA KELAS IX TUNA GRAHITA
DI SMPLB NEGERI 1 PALANGKA RAYA
TAHUN 2019

No.	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Keterangan
1.	Fh	L	Tuna Grahita
2.	Ib	L	Tuna Grahita
3.	Dn	L	Tuna Grahita
4.	Zn	L	Tuna Grahita
5.	Tr	P	Tuna Grahita

Sumber Data : Dokumen Sekolah SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Dari data siswa diatas, dapat disimpulkan jumlah siswa tuna grahita di kelas IX berjumlah 5 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Namun ketika peneliti mengamati dalam proses pembelajaran berlangsung, terkadang siswanya ada yang tidak hadir dapat dilihat pada dokumentasi terlampir.

Sebelum perumusan perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa tersebut. Namun, pada perencanaan pembelajarannya siswa khusus tuna grahita ini, Ny mengatakan :

“Untuk saat ini, pedoman kurikulum untuk anak tuna grahita ini khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum ada. Hanya saja untuk saat ini menyesuaikan dengan kemampuan anak dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekolah umum dengan menurunkan standarnya. Akan tetapi kurikulum yang disamakan yaitu kurikulum 2013”. .”(Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Dari hasil wawancara dengan Ny, mengenai kurikulum yang digunakan ialah kurikulum 2013 dengan menurunkan standar kompetensinya dengan menyesuaikan kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Contohnya Kelas 6, sedangkan siswa tersebut tidak mampu, sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan RPP siswa kelas 2.

Selain menurunkan standar kurikulum, sebelum memulai pembelajaran Ny juga menganalisis materi pelajaran untuk menyesuaikan kembali dengan kebutuhan siswa tersebut seperti yang diungkapkan dalam wawancara :

“Kadang-kadang membuat. Untuk analisis materi Pembelajaran PAI ini, sebelum menyampaikan kepada siswa harus membuat analisis dengan melihat kemampuan anak agar materi pelajaran dapat dipahami dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.” .”(Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Dari hasil wawancara bahwa Ny juga membuat analisis materi Pendidikan Agama Islam untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa Tuna Grahita.

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru pastinya akan membuat RPP terlebih dahulu. Dari hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat RPP agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, Ny mengatakan :

“Untuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu saya membuat sesuai dengan kemampuan anak tuna grahita. Untuk anak SMP

mnggunakan RPP yang standarnya untuk anak SD.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat observasi. Dilihat dari sebelum guru itu memulai pembelajaran, Ny terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Ny membuat RPP terlebih dahulu sebelum mengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ny mengatakan :

“Tujuan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Tuna Grahita yaitu menggunakan pembiasaan pada anak agar terbiasa mengamalkan ilmu Agama. Seorang guru tidak bisa memaksakan pengetahuan anak Tuna Grahita Karena IQ nya dibawah 70 dan tidak mudah mengingat pelajaran.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebelum membuat perencanaan pembelajaran Ny menyesuaikan materi dan tujuan dengan kebutuhan anak Tuna Grahita yaitu dengan mengajarkan pembiasaan pengamalan agama. Sedangkan pada pengetahuannya anak tuna grahita sulit untuk mengingat pelajaran, untuk itu tujuan khususnya langsung pada praktek bukan teori karena berdasarkan pembiasaan. Untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru harus memiliki buku panduan atau buku guru sehingga memudahkan untuk

menyampaikan materi pelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dari hasil wawancara Ny mengatakan :

“Untuk buku guru yang digunakan pada siswa Tuna Grahita, ada. Dipinjam dari perpustakaan. Sedangkan buku siswanya ada, tetapi tidak diberikan pada siswa. Melainkan guru yang memegangnya karena siswa tidak bisa menggunakannya. Hanya saja sebagai perbandingan materi pelajaran dalam buku guru dan buku siswa.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at 25 Juli 2019. memang siswa tuna grahita tidak memiliki buku siswa. Jadi, hanya guru saja yang memiliki buku guru dan buku siswa sebagai pedoman dalam mengajar. Ny juga menyesuaikan dengan kemampuan siswa Tuna Grahita. Untuk siswa tuna grahita menurut Ny sebagai guru Pendidikan Agama Islam perlu dilatih lagi agar siswa mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Siswa Tuna Grahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelemahan pada ingatan yaitu untuk mengingat pelajaran dan pengetahuannya masih sangat lambat. Oleh karena itu, seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain membuat RPP juga harus memperhatikan batas kemampuan anak untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Terkait hal ini, dalam pembuatan RPP Ny mengatakan :

“Tidak ada kendala dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena pada saat awal tahun pembelajaran diberikan penjelasan oleh wali kelasnya serta sudah mengetahui batas kemampuan anak sehingga dalam menyampaikan materi pada siswa tuna grahita sudah sesuai dengan kebutuhannya.” (Hasil wawancara

dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Dari hasil wawancara dengan Ny mengenai RPP yang harus dipersiapkan seorang guru sebelum memulai pembelajaran yaitu menyesuaikan kembali RPP dari kurikulum 2013 di Sekolah umum dengan mengurangi standarnya dan penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan kembali pada siswa Tuna Grahita kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palangka Raya. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, Ny menyampaikan materi dan proses pembelajaran yang tidak terlalu banyak teori namun pada pembiasaan seperti berwudhu dan sholat karena pada dasarnya siswa Tuna Grahita memiliki kelemahan pada ingatannya.

Terkait RPP Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita, Ny membuat RPP dengan menyesuaikan materi dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus menyesuaikan dengan silabus, indikator dan kompetensi dasar agar tujuan pembelajaran itu sendiri bisa tercapai. Sebagaimana wawancara dengan Ny :

“Untuk merumuskan tujuan pembelajaran itu dilihat dulu dari indikator dan kompetensi dasar yang ada di silabus. Kemudian disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator, Ny menyiapkan materi yang telah terdapat dalam buku

pembelajaran PAI. Namun materi yang disampaikan oleh Ny dalam proses pembelajaran lebih singkat dan jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain tujuan dan materi pelajaran, terdapat komponen perencanaan pembelajaran yaitu metode dan media pembelajaran. Dapat dilihat dari hasil observasi pada tanggal 06 September 2019, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Ny menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja karena metode ini dianggap paling mudah dan sesuai dengan keadaan siswa tuna grahita. Sedangkan media yang digunakan oleh Ny ialah media seperti papan tulis dan spidol. Ny tidak menyiapkan media lainnya karena fasilitas yang tersedia hanya itu saja. Kemudian komponen yang terakhir dalam perencanaan pembelajaran yaitu menyiapkan evaluasi pembelajaran. Ny melakukan evaluasi pembelajaran dengan tanya jawab secara bergantian pada siswa tuna grahita dengan menyesuaikan materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Grahita Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palangka Raya

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri 1 Palangka Raya. Pelaksanaan pembelajaran PAI kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya. Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dari kegiatan awal hingga akhir. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran seorang guru harus menyiapkan

pendukung pembelajaran seperti fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi Ny hanya menggunakan buku paket saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ny :

“Bukunya memang ada, tetapi belum sesuai dengan kemampuan anak. Jadi, menggunakan buku seadanya dengan menyesuaikan kemampuan anak”. (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB).

Selain fasilitas dan buku yang menunjang pembelajaran Ny juga memperhatikan karakteristik siswa tuna grahita untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa tuna grahita.

a. Kegiatan awal/Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ny yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum memulai pembelajaran, Ny masuk kelas dengan mengucap salam terlebih dahulu. Kemudian memeriksa kehadiran siswa. Terbukti dari hasil observasi dan video selama proses pembelajaran berlangsung dengan dokumentasi terlampir.

Setelah itu, untuk mengawali pembelajaran, Ny mengucap basmalah, kemudian Ny memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari kepada siswa seperti dalam wawancara Ny, beliau mengatakan :

“Tentunya kita memberitahukan tujuan pembelajaran kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dan memperhatikan apa yang diajarkan”. (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Berdasarkan hasil observasi tanggal 6 September 2019 dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan terkadang lancar namun terkadang ada siswanya yang sulit diatur. Dimulai dari

kegiatan awal, sebelum memulai pembelajaran Ny terlebih dahulu mengkondisikan kelas, mengatur tempat duduk siswa. Kondisi keadaan kelas yang tidak menggunakan kursi, namun duduk di bawah dengan menggunakan meja bundar. Kemudian Ny mengucapkan salam dan mengajak siswa-siswi berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Setelah berdo'a, beliau memeriksa daftar hadir siswa dan dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, Ny mengulang pelajaran yang telah lalu, kemudian melanjutkan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan menuliskan di papan tulis secara garis besarnya lalu menjelaskan kepada siswanya dengan menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh siswa. Materi saat itu adalah Rukun Iman Kepada Allah yang mana Ny menuliskan yang termasuk Rukun Iman di papan tulis, setelah itu menjelaskan pengertian dan contoh dari Rukun Iman tersebut kepada siswanya. Contoh yang diberikanpun berupa contoh yang sederhana yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Seperti beriman kepada kitab suci, maka Ny menjelaskan pengertian kitab suci lalu cara meyakinkannya dengan membaca, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkadang dalam proses pembelajaran ada saja siswa yang tidak memperhatikan atau malah mengganggu siswa yang disebelahnya. Namun, Ny tetap sabar menghadapinya dengan menegur secara perlahan dan menasehati dengan lemah lembut. Jadi, dari hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung, berjalan dengan baik walaupun

seringkali ada siswa yang tidak memperhatikan. Sebenarnya anak berkebutuhan khusus ini tidak bisa kita paksakan sesuai kehendak guru, namun secara perlahan untuk mengajaknya agar mau belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, yaitu penyampaian materi. Saat penyampaian materi Ny menyampaikan dengan perlahan agar mudah dipahami siswanya. Selain itu dalam penyampaian materi juga dilakukan tanya jawab pada siswa-siswi agar ikut berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika itu materi yang disampaikan mengenai Iman kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa pada saat penyampaian materi metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Sebagaimana hasil wawancara Ny mengatakan :

“Untuk sementara ini kita tidak menggunakan metode khusus, jadi kita menggunakan ceramah kadang-kadang kita praktek, artinya demonstrasi bisa juga, drill bisa juga, tapi kita tidak menggunakan metode-metode seperti penggunaan media atau alat dan sebagainya kita tidak menggunakan untuk sementara ini cukup ceramah, demonstrasi dan drill saja.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Dengan demikian, Ny dalam proses belajar mengajar dengan metode ceramah, demonstrasi dan drill saja. selain ceramah, beliau juga menuliskan judul materi yang akan dibahas. Oleh karena keterbatasan

buku, dalam menyampaikan materi Ny menuliskan judul/materi yang akan dipelajari di papan tulis, setelah itu Ny mendiktekan materi.

Sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Selama ini kita menuliskan dulu, kebanyakan menuliskan dulu pelajaran yang kita ajarkan karena tanpa kita menuliskan anak tidak tahu tapi kadang-kadang kita bisa juga jelaskan dulu kita mau mengulang-ulang pelajaran yang telah lewat hingga anak ini mengerti dan kita lanjutkan pembelajaran yang akan datang.”
(Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Dipertegas dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas dengan dokumentasi terlampir, tanggal 23 Agustus 2019 pukul 09:38 WIB sebagai berikut :

Terlihat Ny sedang menuliskan judul/materi secara garis besar yang akan disampaikan kepada siswa di papan tulis.

Sesudah menulis materi, baru menjelaskan materi kepada siswa, dalam penyampaian materi kepada siswa, terkadang diselingi dengan bercanda agar para siswa tidak mengantuk, bosan dan malah ribut sendiri. Selain itu, Ny juga menggunakan metode tanya jawab. Namun, tanya jawab ini terkadang siswanya tidak bisa menjawab dan kurang aktif, sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Ny :

“Untuk sementara ini tidak ada yang aktif dalam proses pembelajaran, anaknya lebih banyak diam daripada bertanya kepada gurunya apakah paham atau tidak mereka tidak bertanya.”
(Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Dalam metode tanya jawab ini, jika siswa tidak ada yang bertanya maka Ny yang bertanya kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Namun, siswanya hanya meangguk-anggukan kepala dan diam saja.

Anak tuna grahita sendiri memiliki kekurangan pada ingatannya sehingga Ny harus mengulang-ulang apa yang telah disampaikan berkali-kali. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ny sebagai berikut :

“Jadi untuk anak tunagrahita kemampuan tadi kurang, kita sering mengulang-ulang pelajaran bahkan berkali-kali supaya anak memang benar-benar ingatannya bisa selalu ingat pelajaran yang sudah diajarkan, tapi sekali lagi yang namanya anak tunagrahita tadi karena IQ nya lemah ibarat merekam sesuatu itu lemah akhirnya apa yang kita ajarkan berkali-kalipun kadang-kadang bisa lupa, jadi kemampuan anak ini memang kurang.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas observasi dalam pelaksanaan pembelajaran maka dapat dikatakan pembelajaran kurang efektif karena siswanya yang kurang aktif dikarenakan anak berkebutuhan khusus dan sebagai seorang guru, tidak bisa memaksakan kemampuan anak tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswanya cenderung diam dan tidak bertanya pada gurunya. Namun ada juga siswa yang mengganggu teman disebelahnya. Walaupun siswa ini memiliki jenis ketunaan yang sama, namun mereka memiliki karakter yang berbeda. Ada yang diam saat guru menjelaskan, ada pula yang mengganggu temannya. Dapat dilihat dari dokumentasi video ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi, Guru PAI hanya melaksanakan proses pembelajaran dan

menyampaikan materi secukup mungkin sesuai dengan kemampuan anak tersebut sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

c. Kegiatan Akhir/Penutup

Memasuki kegiatan akhir, saat menyimpulkan pembelajaran Guru PAI mengajak semua siswa siswi untuk menyimpulkan secara bersama-sama. Setelah memberikan kesimpulan, selanjutnya yaitu evaluasi. Ny hanya mengevaluasi dengan bertanya kepada siswanya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ny, mengatakan :

“Untuk evaluasi dari akhir pembelajaran biasanya kita bertanya kepada siswa, apakah siswa paham atau tidak, jadi kebanyakan dari siswa ini ketika kita evaluasi seperti itu, anak ini lebih banyak diamnya daripada ingin bertanya ingin tahu tentang pelajaran yang sudah kita ajarkan, jadi evaluasinya ketika kita bertanya mereka juga tidak menjawab karena kemampuan mereka tadi, jadi mereka lebih banyak diamnya.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Selain bertanya kepada siswa, Ny juga mengatakan tidak memberi tugas pada siswanya dikarenakan :

“Untuk saat ini kita kadang-kadang memberikan pertanyaan secara lisan saja, karena kalo menyesuaikan dengan kurikulum K13 dan yang namanya sekolah ABK ini tidak ada lagi tugas dibebankan kepada siswa untuk mengerjakan PR, tapi kadang-kadang di umum memang tetap memberikan tugas PR itu kepada anak karena anaknya di anggap mampu, sementara anak tunagrahita ini kadang-kadang orang tuanya tidak perhatian walaupun ada PR tidak dikerjakan, sehingga kita menggunakan teknik-teknik tersendiri jadi untuk evaluasi kita hanya secara lisan saja, kadang – kadang kita berikan tulisan ketika disekolah tapi dirumah kita tidak memberikan berupa PR hanya diberikan atau di kasih tahu bahwa di rumah harus belajar yang belum bisa menulis, jadi harus belajar

menulis.” (Hasil wawancara dengan Ny pada hari Jumat, Tanggal 19 September 2019, pukul 09:19 WIB)

Oleh karena itu, hanya difokuskan pada berlatih membaca dan menulis saja. menyimpulkan materi bersama-sama. Kemudian menanyakan pada siswa apakah mereka sudah memahami yang disampaikan oleh Ny. Lalu memberikan semangat atau motivasi kepada siswa. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a dan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil'alamiin.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya tergambar sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ny, sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu menyusun RPP. Perencanaan pembelajaran sangat membantu setiap guru dalam proses pembelajaran agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Hamzah B. Uno (2016:2) yang menyimpulkan dari beberapa definisi yaitu perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi

sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamzah B. Uno, 2016:2).

Pada perencanaan pembelajaran itu sendiri tidak lepas dari silabus, karena silabus pada hakikatnya adalah semacam kurikulum ideal (*ideal/potential, curriculum*), sedangkan pembelajaran oleh guru adalah kurikulum nyatanya (*actual/real curriculum*). Silabus pada dasarnya adalah rencana pembelajaran jangka panjang, pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu. Silabus diperlukan sebab proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan konten kurikulum dalam silabus biasanya diajarkan dalam urutan-urutan tertentu. Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil belajar. Silabus berisi komponen dasar yang dapat menjawab masalah belajar sebagai berikut:

- a. Apa yang akan dibelajarkan
- b. Bagaimana cara membelajarkannya
- c. Bagaimana cara memenuhi target pencapaian hasil belajar (Suyono dan Hariyanto, 2015:240).

Sesuai dengan teori yang telah disebutkan, maka tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan dalam pencapaiannya akan mudah terlaksana. Perencanaan yang disusun terlebih dahulu juga sangat mendukung aktivitas siswa dalam pembelajaran nantinya.

Oleh karena itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab agar siswa tidak cenderung diam/pasif. Sesuai dengan teori Hasibuan dan Moedjiono (2009:13) mengatakan metode ceramah adalah penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk menentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir (Hasibuan dan Moedjiono, 2009: 13). Selain metode ceramah, juga disebutkan teori tentang metode tanya jawab oleh Hasibuan dan Moedjiono. Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola pikir dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas (Hasibuan dan Moedjiono, 2009:14).

Metode yang digunakan Ny hanya dua metode itu saja, karena metode itu yang dianggap mudah dan sesuai dengan keadaan sekolah. Sesekali juga pernah menggunakan metode demonstrasi atau mempraktekkan didepan kelas, menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Azhar Arsyad, 2011: 15).

Media dan metode saling berkaitan satu sama lain, hal ini sangat menunjang demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Namun di sekolah, media yang digunakan seringnya hanya menggunakan papan tulis dan spidol. Karena media yang ada di sekolah sangat terbatas, sehingga Ny hanya memanfaatkan media yang ada saja. kecuali ketika materi Wudhu dan Sholat, maka media yang digunakan ialah air wudhu pada saat praktek berwudhu. Sedangkan dalam perencanaan, evaluasinya dengan cara tanya jawab. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam

penyusunan perencanaan proses pembelajaran Ny mengatakan tidak ada kendala dan hambatan.

Jadi, berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran yang digunakan sekarang ialah kurikulum 2013. Hanya saja guru Pendidikan Agama Islam belum membuat RPP yang sesuai dengan siswa tuna grahita karena memang belum ada pedoman khusus dalam pembuatannya. Jadi perencanaan yang dibuat sesuai dengan kurikulum 2013 namun menurunkan standar materi pelajaran yang disetarakan dengan siswa SD.

2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Tuna Grahita Kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya

Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.

a. Kegiatan Awal/Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal/pendahuluan sudah terpenuhi semua. Adapun yang dilakukan di kegiatan awal yaitu mengkondisikan siswa, mengucapkan salam, berdoa bersama, dan mengabsen siswa. Setelah itu Ny

menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian memotivasi siswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan sebelumnya dengan materi. Menurut Rusman (2011:10) hal yang harus dilakukan pada kegiatan awal/pendahuluan adalah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru tidak hanya menyampaikan materi, namun guru harus melibatkan siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, pada kegiatan inti ini tidak semua terpenuhi atau sebagian saja yang sudah dilaksanakan. Mulai dari kegiatan eksplorasi yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti siswa bertanya terlebih dahulu sebelum guru menyuruh siswa untuk bertanya. Kemudian guru belum menggunakan media pembelajaran lain selain papan tulis dan spidol. Selain eksplorasi yaitu kegiatan elaborasi seperti memberikan tugas kepada siswa dan memberikan kesempatan agar siswa berpikir secara kritis, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Dalam hal ini siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor hasil pemikiran mereka.

Sedangkan pada siswa tuna grahita memiliki keterbatasan dalam kegiatan elaborasi dikarenakan kemampuannya kurang mencukupi dari kegiatan elaborasi. Kegiatan inti selanjutnya yaitu kegiatan konfirmasi, dimana guru memberikan umpan balik positif dan penguatan. Jadi, di sini Guru PAI memberikan konfirmasi hasil dari eksplorasi dan elaborasi, beliau membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan konfirmasi ini Ny memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Dari pengamatan peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran guru terkadang menyelipkan bercandaan agar pembelajaran tidak terlalu monoton.

c. Kegiatan Akhir/Penutup

Pada kegiatan akhir/penutup, Guru PAI dalam membuat kesimpulan pembelajaran. Setelah membuat kesimpulan Ny melakukan penilaian atau evaluasi, dalam penilaian ini Ny menanyakan mengenai materi yang sudah disampaikan kepada siswa secara acak, dengan begitu Ny bisa melihat sejauh mana mereka dapat menerima pelajaran, Ny juga memberi penguatan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa. Namun pada saat peneliti melakukan penelitian dalam proses pembelajaran belum ada siswa yang bertanya maupun menjawab pertanyaan dari Ny. Adapun tujuan diadakannya penilaian hasil belajar menurut Zainal Arifin (2011:15) adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan; untuk mengetahui kecakapan,

motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran; untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, untuk menentukan kenaikan kelas, untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kemudian, sebelum menutup pembelajaran Ny sebagai guru PAI meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya di rumah masing-masing, agar saat pertemuan berikutnya siswa sudah ada bekal mengenai materi yang akan disampaikan. Menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama, mengucapkan hamdalah dan salam.

Jadi, berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP. Komponen-komponen yang ada pada tiap kegiatan, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, dan kegiatan akhir/penutup sudah semua terlaksana. Akan tetapi pada kegiatan Inti ada beberapa yang terlaksana dan ada beberapa yang tidak terlaksana. Seperti dalam kegiatan elaborasi, yaitu siswa diharapkan berpikiran kritis dan hal lainnya yang terkait dengan elaborasi belum dapat diterapkan kepada siswa tuna grahita. Selanjutnya kegiatan akhir,

dalam pelaksanaannya Ny bersama-sama dengan siswa dalam menyimpulkan pelajaran dan evaluasi yang guru laksanakan yaitu dengan tanya jawab. Jadi, di sini semua siswa ditanya secara acak. Seperti biasa sebelum menutup pembelajaran, Ny selalu memberikan motivasi kepada siswa, selalu mengingatkan siswa untuk sholat dan mengaji, serta mengingatkan siswa untuk mengulang lagi pelajaran dirumah. Kemudian menutup pelajaran dengan hamdalah dan salam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru PAI sebelum memberikan materi pelajaran terlebih dahulu membuat RPP secara tertulis sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan RPP disusun/dibuat sesuai ketentuan kurikulum 2013. Namun standar materi pelajaran PAI kelas IX SMPLB sama dengan SD kelas II.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa Tuna Grahita kelas IX di SMPLB Negeri 1 Palangka Raya dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dari awal hingga akhir, akan tetapi ketika kegiatan elaborasi siswanya cenderung pasif dan terkesan sulit untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan - pertanyaan kepada guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita hendaknya sering mengikuti pelatihan guru untuk memahami karakteristik, kelebihan dan kekurangan anak tersebut.
3. Kepada Kepala Sekolah, hendaknya menyediakan ruangan kelas khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa fokus dalam menerima pembelajaran.

4. Lembaga (Dinas Pendidikan Nasional), hendaknya mencukupi guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa pada sekolah berkebutuhan khusus yang memang dibutuhkan di sekolah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Agustin, Mubiar, 2011. *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Harjanto, 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.*, Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Karwono, Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemah*. Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya.
- Majid, Abdul, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan Ke-24)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Gur.*. Jakarta: Rajawali Pres.
- _____. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta : Kencana.

Sarbini dan Neneng Lina. 2011. *Perencanaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

Syahidin. 2014. *Pendidikan agama islam kontemporer*. Bandung : Yamiba.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Al-Fabeta.

Suharsaputra, Uhar. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung : PT Rafika Aditama.

Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.

Tafsir., Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Usman, Uzer 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Wardani, IG.A.K., dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Modul)*. Jakarta : Universitas Terbuka.

B. Skripsi

Nor Hayati. 2012. “Pembelajaran Salat Bagi Siswa Tuna Grahita Mampu Didik Di Sekolah Luar Biasa Negeri – 1 palangka Raya”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Siti Rabihatun. 2014. “Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN-1 Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

C. Internet

Eprint.s.uny.ac.id/06/10/2018, 08:49

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2659/2448>